

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ikan Asang merupakan salah satu ikan endemik (asli) Indonesia yang hidup di sungai, danau, dan waduk. Ikan ini memiliki nilai ekonomis tinggi dalam satu komoditas perikanan, karena ikan ini mempunyai nilai jual yang laku dipasaran. Ikan ini banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki daging yang gurih serta protein yang tinggi dengan kandungan lemak yang rendah. Oleh sebab itu pemerintah sebaiknya melakukan program penyuluhan perikanan terhadap petani ikan, khususnya dengan melakukan kegiatan budidaya di Sumatera Barat.

Salah satu spesies ikan yang termasuk kedalam genus *Osteochilus* adalah ikan Asang (*Osteochilus haselti* C.V), merupakan komoditas perikanan air tawar asli Indonesia. Ikan Asang bernilai ekonomis penting untuk sumber pangan non kolestrol dan diperdagangkan secara luas dengan harga Rp.25.000.-per kg (Syandri *et al.*, 2014). Dalam usaha budidaya ikan tingginya tingkat kematian pada stadia larva merupakan salah satu kendala terbesar. Hal ini disebabkan pada fase *endogenesus feeding* ke *exogenous feeding* rentan terserang penyakit yang mengakibatkan kematian (Arlu, 2014).

Pada saat ini dalam suatu usaha budidaya ikan intensif, petani ikan umumnya menggunakan pakan komersil, akan tetapi kegiatan budidaya tidak bisa lepas dari pakan alami yaitu plankton dilihat dari kandungan gizi, pakan alami memiliki kandungan gizi cukup tinggi bila dibandingkan dengan pakan komersil. Hampir semua hewan di perairan tawar memulai kehidupannya memakan plankton terutama pada tahap *juvenile* dan larva (Nontji, 1986 dalam Marjen, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Raezaki (2011)** pemberian pakan komersil *eguchi* yang diberikan pada larva ikan bilih memberikan tingkat kelangsungan hidup yaitu 52,80%, panjang mutlak 92,3 mm dan berat mutlak 12,2 mg. Selain pakan alami larva ikan dapat juga diberikan pakan buatan (pelet) sebagai pengganti pakan alami namun ukuran pellet tersebut harus sesuai dengan bukaan mulut larva dan mempunyai nilai gizi yang cukup untuk larva (**Haris, 1983 dalam Usman, 1994**). Beberapa hasil penelitian tentang waktu pemberian pakan pada beberapa jenis ikan, diantaranya yaitu ikan kerapu lumpur (*Epinephelus coiodes*) yang diberi pakan buatan mulai pada umur 20 hari menghasilkan pertumbuhan dan sintasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian pakan pada umur 15, 25 dan 30 hari (**Aslianti dan Priyono, 2005**). Ikan kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*) yang diberi pakan buatan pada umur 10 hari menghasilkan pertumbuhan yang lebih lambat dan sintasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pemberian pakan pada umur 15 dan 20 hari (**Marzuqi et al., 2001 dalam Aslianti dan Priyono, 2005**). Ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata* Blkr) yang diberi pellet (mikrokapsul) pada umur 23 hari menghasilkan kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan tertinggi yaitu 94,8% dan 0,18 mg perhari (**Usman, 1994**).

Permasalahan saat sekarang adalah terjadinya kelangkaan ikan asang di Danau Maninjau akibat pembendungan hulu sungai Antokan untuk PLTA dan Introduksi jenis ikan asang bersifat Invasif secara tidak sengaja melalui aktivitas budidaya ikan dengan keramba jaring apung (**Syandri, 2003; Sulastri et al., 2012; Syandri et al., 2014a; Syandri et al., 2015**), di Danau Singkarak akibat intensitas penangkapan dan fluktuasi muka air danau yang relative tinggi dengan elevasi berkisar antara 359-363 Mdpl (**Syandri, 2008; Syandri dan Azrita, 2010**), di sungai Kampar perubahan air mengalir menjadi tergenang untuk waduk PLTA Koto Panjang (**Krismono et al., 2009**) di Danau Arang-Arang Jambi akibat intensitas penangkapan (**Samuel et**

al., 2002). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Frekuensi Pemberian Pakan Komersil terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan larva Ikan Asang (*Osteochilus haselti* C.V)”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi pemberian pakan komersil terhadap kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan larva ikan asang (*Osteochilus haselti* C.V).

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembudidaya mengenai frekuensi pemberian pakan komersil yang terbaik untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan Asang (*Osteochilus haselti* C.V).